

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada hakekatnya adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain atau lawan bicara, berkomunikasi hendaknya dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain atau lawan bicara. Pada masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menyeluruh. Semua warga Indonesia dapat mengerti dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib dalam semua jenjang pendidikan.

Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran atau bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Menurut Alwi dkk. (2007: 88), bahasa adalah (1) sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, (2) percakapan atau perkataan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun. Bahasa dapat diartikan pula sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) berdasarkan kurikulum 2004 secara umum dikembangkan menjadi ketrampilan berbahasa

yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Keempat aspek ketrampilan berbahasa tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain

Tarigan (2008: 16) mengungkapkan “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk dan wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.”

Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok. Dalam memerankan drama, seorang pemain (aktor) harus mampu membawakan dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya, menghayati sesuai dengan tuntutan peran yang ditentukan

dalam naskah, mampu membawakan dialog tersebut dengan gerak yang pas (tidak berlebihan atau dibuat-buat), mampu membayangkan latar dan tindakannya serta mampu mengolah suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku. Kegiatan berbicara memiliki peran penting dalam kegiatan bermain drama. Hal-hal yang berhubungan dengan berbicara seperti: kejelasan, artikulasi, vokal, kesesuaian jeda, sangat mendukung terjadinya dialog dalam pementasan drama. Dalam kegiatan bermain drama, peran kegiatan berbicara sangat dominan.

Permasalahan kurangnya keterampilan berbicara siswa terhadap pembelajaran drama juga terjadi di SDN 1 Purwokerto Wetan. Keadaan tersebut didukung oleh data dokumen nilai keterampilan berbicara siswa kelas V tahun ajaran 2012/2013 yang menyatakan bahwa keterampilan siswa dalam bermain drama masih rendah. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh peneliti pada 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Purwokerto Wetan Masih di bawah KKM serta nilai ketuntasan secara klasikal masih rendah. Hasil ulangan harian di kelas V SD Negeri 1 Purwokerto Wetan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Tabel hasil nilai kemampuan berbicara materi bermain drama kelas V SDN 1 Purwokerto Wetan 2012/2013

Keterangan	Nilai Rata-rata
Siswa yang tuntas	7
Siswa yang belum tuntas	19
Jumlah siswa	26

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada materi drama oleh siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwokerto Wetan

masih belum maksimal. Keadaan tersebut tidak hanya dilihat dari data kuantitatif siswa yang berupa nilai tetapi juga dilihat dari data kualitatif berupa hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas V SD Negeri 1 Purwokerto Wetan berkaitan dengan pembelajaran bermain drama. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa pada pembelajaran bermain drama. Pertama, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bermain drama karena sebagian besar siswa menganggap pembelajaran drama kurang penting. Kedua, kurangnya keterampilan guru dalam pengembangan dan penerapan metode pembelajaran dalam pembelajaran drama. Ketiga, masih rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam bermain drama meliputi aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, dan improvisasi. Keempat, guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran seperti yang telah dipaparkan, peneliti bersama tim kolaborasi berinisiatif menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki rendahnya keterampilan berbicara bermain drama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bermain drama yaitu metode *role playing*.

Metode *role playing* diterapkan peneliti dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara dalam bermain drama. Menurut Djamarah (2010:88), metode *role playing* dan sosiodrama dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering salah gantikan. Sosiodrama dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dari berbagai sumber di atas *role playing* dapat diartikan suatu metode

pembelajaran yang berusaha melibatkan siswa dalam situasi tertentu. Situasi yang digambarkan dalam metode *role playing* adalah situasi yang diangkat dari permasalahan sosial.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Materi Drama Menggunakan Metode *Role Playing* di Kelas V Sekolah Dasar 1 Purwokerto Wetan”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Purwokerto Wetan?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Purwokerto Wetan melalui penggunaan metode *Role Playing* dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah :

a. Siswa

Dengan adanya Penelitian Tindakan kelas ini, peneliti berharap dari adanya pembelajaran dengan metode *role playing* dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia serta dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat menerapkan hasil pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru

Manfaat adanya penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan baik dari segi metode pembelajarannya, strategi pembelajaran maupun alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Sekolah

Dengan adanya penelitian tindakan kelas, dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar disekolah, tidak hanya digunakan untuk kelas V saja tetapi untuk keseluruhan kelas, dengan demikian maka akan dapat mencapai hasil belajar yang terbaik.

2. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah manfaat yang dapat diambil sebagai acuan untuk mengembangkan metode *role playing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang selanjutnya, sehingga dapat menjadi wacana berfikir dan dijadikan landasan untuk bertindak bagi pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

